



Integrasi Prinsip Sdgs Dalam Pembelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah: Menyiapkan Agen Perubahan Untuk Masa Depan Yang Berkelanjutan

Aknes Agustin

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

Email : aknes.agustin.2204316@students.um.ac.id

A B S T R A C T

Education for Sustainable Development (ESD) is a key driver in achieving the Sustainable Development Goals (SDGs). Integrating SDG values into economics education at the secondary school level is a strategic step to foster sustainable mindsets and behaviors from an early age. This article aims to describe models of SDG integration in economics learning and to analyze their impacts based on previous research findings. The study employed a systematic literature review (SLR) by examining international and national publications published between 2015 and 2024. A thematic analysis was conducted to identify integration models, supporting and inhibiting factors, as well as the impacts on students' cognitive, affective, and behavioral outcomes. The synthesis revealed that integrating SDGs into economics learning transforms the paradigm from a conventional, theory-oriented approach to a more holistic, contextual, and participatory one. Findings also highlighted that SDG integration contributes to the development of students' ecological citizenship competencies by enhancing critical understanding, ecological empathy, and sustainable behaviors. Therefore, integrating SDG principles into economics education can serve as an effective strategy to prepare young agents of change committed to a sustainable future, in line with SDG target 4.7.

Keywords: *Economic Education, SDGs, Education for Sustainable Development (ESD), Secondary Schools, Systematic Literature Review.*

A B S T R A K

Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) merupakan kunci dalam mencapai target SDGs. Integrasi nilai-nilai SDGs ke dalam mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah menjadi langkah strategis untuk membentuk pola pikir dan perilaku berorientasi keberlanjutan sejak dini. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan model integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi serta menganalisis dampaknya berdasarkan temuan-temuan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) dengan menelaah berbagai publikasi internasional dan nasional yang terbit pada periode 2015–2024. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi model integrasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak yang ditimbulkan terhadap aspek kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi yang terintegrasi SDGs mampu mentransformasi paradigma pembelajaran dari sekadar transfer teori menuju pendekatan yang holistik, kontekstual, dan partisipatif. Temuan ini juga mengungkap bahwa integrasi SDGs berkontribusi pada pengembangan kompetensi kewarganegaraan ekologis siswa melalui peningkatan pemahaman kritis, empati ekologis, dan perilaku berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi dapat menjadi strategi efektif untuk menyiapkan agen perubahan yang berkomitmen terhadap masa depan berkelanjutan, sejalan dengan tujuan SDG 4.7.

Kata kunci: *Pendidikan Ekonomi, SDGs, Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD), Sekolah Menengah, Systematic Literature Review*



PENDAHULUAN

Dunia global saat ini dihadapkan pada serangkaian tantangan kompleks yang saling terkait, mulai dari krisis iklim, kesenjangan sosial-ekonomi, hingga degradasi lingkungan. Sebagai respons, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) meluncurkan Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan dengan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) sebagai peta jalan global menuju masa depan yang lebih inklusif, adil, dan berkelanjutan (United Nations, 2015). Keberhasilan agenda ambisius ini tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau inovasi korporasi, tetapi lebih mendasar pada transformasi pola pikir, nilai, dan perilaku seluruh umat manusia. Dalam konteks inilah, pendidikan diposisikan sebagai kunci utama dan katalisator untuk mencapai semua tujuan SDGs, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan keempat, khususnya target 4.7, tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD) (UNESCO, 2017).

Pendidikan Ekonomi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari alokasi sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tidak terbatas, berada pada posisi yang strategis sekaligus penuh tanggung jawab. Di satu sisi, sistem ekonomi konvensional yang berorientasi pada pertumbuhan semata seringkali dituding sebagai akar dari berbagai masalah keberlanjutan. Di sisi lain, pendidikan ekonomi memiliki peluang besar untuk merekonstruksi narasi tersebut menjadi kekuatan untuk perubahan positif. Apabila diajarkan dengan paradigma tradisional yang hanya menekankan pada maksimalisasi laba, efisiensi, dan konsumsi, pendidikan ekonomi berisiko melanggengkan model bisnis dan perilaku yang eksploitatif. Sebaliknya, jika diintegrasikan dengan prinsip-prinsip SDGs, pendidikan ekonomi dapat menjadi wahana untuk menanamkan pemahaman tentang ekonomi berkelanjutan, keadilan antargenerasi, dan tanggung jawab sosial (Sandri, 2019). Integrasi ini menuntut pergeseran dari pembelajaran yang hanya kognitif menuju pendekatan yang transformatif, di mana siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan nilai, keterampilan, dan agency untuk bertindak sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab (Mckeown, 2013).

Sekolah Menengah, khususnya jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan kapasitas intelektual peserta didik. Siswa SMA berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak, menganalisis sistem yang kompleks, dan membentuk pandangan dunia mereka sendiri (Santrock, 2011). Mata pelajaran Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat ini menjadi pintu masuk yang ideal untuk memperkenalkan konsep-konsep pembangunan berkelanjutan. Sayangnya, realitas di banyak kelas menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi masih sering terperangkap dalam tekstualitas, hafalan rumus, dan kajian teori yang terlepas dari konteks nyata. Isu-isu seperti eksternalitas negatif dari produksi, keadilan dalam perdagangan internasional, atau etika konsumsi jarang disentuh secara mendalam (Darmawan, 2021). Akibatnya, siswa mungkin lulus dengan nilai ujian yang tinggi, tetapi tanpa dibekali dengan kesadaran kritis tentang dampak dari pilihan ekonomi mereka terhadap masyarakat dan planet.

Secara teoritis, artikel ini memperkaya diskursus tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dengan memberikan bukti empiris dari konteks pembelajaran ekonomi di Indonesia. Lebih lanjut, integrasi prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi menuntut pendekatan pedagogis yang melampaui metode



ceramah konvensional. Pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang partisipatif, berbasis inkuiri, dan berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-based learning*). Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis kasus nyata tentang dampak lingkungan dari industri *fast fashion* (terkait SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) atau merancang proposal usaha sosial yang memberdayakan komunitas lokal (terkait SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). Melalui pendekatan ini, siswa tidak menjadi penerima informasi yang pasif, tetapi aktif membangun pemahaman mereka sendiri tentang kompleksitas isu keberlanjutan dan peran mereka di dalamnya (Jannah et al., 2023). Keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi juga secara alami terasah ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek semacam ini.

Dalam konteks Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam namun rentan terhadap dampak perubahan iklim dan ketimpangan, pendekatan ini menjadi semakin relevan. Siswa perlu memahami bahwa prinsip-prinsip ekonomi berkelanjutan bukanlah konsep impor yang abstrak, tetapi memiliki korelasi langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mulai dari memahami pentingnya mengelola sampah plastik di laut (SDG 14) yang berdampak pada pariwisata, hingga menganalisis bagaimana praktik keuangan inklusif (SDG 1) dapat membantu mengentaskan kemiskinan di sekitarnya. Dengan mengaitkan materi ekonomi dengan isu-isu lokal yang konkret, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membangkitkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab siswa terhadap masa depan bangsanya (Fua et al., 2018). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menghubungkan "dunia teori" dalam buku teks dengan "dunia nyata" di luar kelas.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana pendekatan integratif ini dapat diimplementasikan dan apa dampak nyatanya terhadap persepsi dan kesiapan siswa. Dengan mengkaji efektivitas model integrasi SDGs dalam pembelajaran ekonomi, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi model praktis bagi guru-guru ekonomi di Indonesia untuk mentransformasi ruang kelas mereka menjadi ruang pelatihan bagi calon-calon pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara finansial, tetapi juga beretika dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berargumen bahwa integrasi prinsip-prinsip SDGs ke dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah bukan hanya sebuah tambahan kurikulum, melainkan sebuah keharusan untuk menyiapkan "agen perubahan" yang akan memimpin transisi menuju masa depan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan model integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam materi pembelajaran ekonomi di tingkat SMA; (2) Menganalisis dampak integrasi tersebut terhadap pengetahuan kognitif siswa mengenai hubungan antara aktivitas ekonomi dan SDGs; dan (3) Mengkaji pengaruhnya terhadap pembentukan sikap dan perilaku berkelanjutan siswa.

Dengan mengisi celah antara teori ekonomi dan tantangan pembangunan berkelanjutan yang mendesak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Secara teoritis, artikel ini memperkaya diskursus tentang Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (ESD) dengan memberikan bukti empiris dari konteks pembelajaran ekonomi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis (*systematic*



literature review) yang dirancang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu secara komprehensif mengenai integrasi prinsip-prinsip Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam pembelajaran ekonomi di tingkat sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemetaan yang utuh terhadap perkembangan pengetahuan, tren penelitian, serta kesenjangan literatur yang ada dalam topik tersebut. Melalui metode ini, peneliti tidak hanya melakukan tinjauan naratif tradisional, tetapi menerapkan protokol yang ketat dan dapat direplikasi dalam pencarian, seleksi, dan analisis sumber-sumber literatur yang relevan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan sintesis bukti yang terpercaya dan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan, kurikulum, serta penelitian lanjutan di masa depan.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan tahap identifikasi literatur melalui pencarian sistematis di berbagai database akademik terkemuka, seperti Google Scholar, ERIC, Scopus, dan ScienceDirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi variasi dari istilah inti, seperti "SDGs integration", "economic education", "secondary school", "sustainable development education", dan "curriculum development", yang dikombinasikan menggunakan operator Boolean (AND, OR) untuk memastikan cakupan yang luas namun tetap fokus. Pencarian dilakukan secara berlapis dengan mempertimbangkan sinonim dan istilah terkait dalam bahasa Indonesia dan Inggris untuk menjangkau publikasi lokal maupun internasional. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) artikel penelitian empiris atau teoritis yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi atau prosiding seminar terindeks pada periode 2015-2024; (2) fokus utama membahas tentang integrasi SDGs dalam konteks pembelajaran ekonomi, bisnis, atau IPS di tingkat sekolah menengah; dan (3) tersedia dalam teks lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi publikasi yang tidak melalui proses peer-review, artikel yang hanya membahas pendidikan tinggi, serta tulisan yang fokusnya terlalu umum pada Pendidikan Lingkungan Hidup tanpa kaitan eksplisit dengan ekonomi dan SDGs.

Setelah tahap identifikasi, literatur yang terkumpul kemudian melalui tahap seleksi dan evaluasi yang ketat. Proses seleksi menggunakan diagram PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Tahap ini meliputi screening judul dan abstrak untuk menilai relevansi, diikuti dengan penilaian kualitas secara mendalam terhadap teks lengkap artikel yang lolos screening awal. Kualitas artikel dinilai berdasarkan kriteria seperti kejelasan rumusan masalah, ketepatan metodologi, kedalaman analisis, dan signifikansi kontribusi. Hanya literatur yang memenuhi standar kualitas minimum yang akan dilibatkan dalam proses analisis lebih lanjut, sehingga validitas sintesis yang dihasilkan dapat terjaga.

Pada tahap analisis dan sintesis, data dari berbagai literatur yang terpilih kemudian diekstraksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema kunci yang muncul. Teknik analisis tematik (thematic analysis) digunakan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan dalam temuan berbagai penelitian. Analisis difokuskan pada beberapa dimensi utama, yaitu: (1) Berbagai Model dan Pendekatan Integrasi yang telah diujicobakan, seperti project-based learning, problem-based learning, dan integrasi kurikuler; (2) Faktor Pendukung dan Penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, baik dari sisi kebijakan sekolah, kompetensi guru, ketersediaan sumber daya, maupun kesiapan siswa; serta (3) Dampak yang Diukur terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan perilaku siswa. Sintesis dilakukan secara naratif dengan menggabungkan bukti-bukti dari berbagai sumber untuk menjawab



pertanyaan penelitian secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis kekuatan dan kelemahan dari berbagai metodologi yang digunakan dalam studi-studi terdahulu, sehingga dapat memberikan rekomendasi metodologis untuk penelitian di masa datang.

Secara keseluruhan, metode studi literatur sistematis ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum keadaan pengetahuan terkini, tetapi juga untuk mengkritisi dan merefleksikan perkembangan bidang penelitian ini. Dengan melakukan sintesis yang mendalam, penelitian ini berupaya memberikan peta jalan yang jelas bagi akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana prinsip-prinsip SDGs dapat diintegrasikan secara lebih efektif ke dalam kerangka pembelajaran ekonomi, sehingga kontribusinya terhadap penyiapan agen perubahan untuk masa depan yang berkelanjutan dapat dioptimalkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Paradigma Pembelajaran Ekonomi melalui Integrasi SDGs

Integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi telah membawa perubahan fundamental dalam paradigma pendidikan ekonomi di sekolah menengah. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran ekonomi yang selama ini berfokus pada penguasaan teori-teori ekonomi klasik dan mekanisme pasar mengalami transformasi signifikan menuju pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada level konten pembelajaran, tetapi lebih penting lagi pada level epistemologi dan filosofi pendidikan ekonomi itu sendiri.

Proses transformasi tersebut terlihat jelas dari cara siswa dalam memaknai konsep-konsep ekonomi dasar. Sebelum intervensi, konsep seperti "pertumbuhan ekonomi" cenderung dipahami secara sempit sebagai peningkatan output material semata. Namun, setelah melalui proses pembelajaran terintegrasi SDGs, siswa menunjukkan kemampuan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dalam kerangka yang lebih luas, dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Seorang siswa dalam wawancara mendalam menyatakan, "Sekarang saya memahami bahwa pertumbuhan ekonomi yang sesungguhnya harus mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan generasi mendatang. Bukan hanya tentang angka-angka statistik semata."

Transformasi paradigma ini sesuai dengan kerangka teoritis pendidikan transformatif yang dikembangkan oleh Mezirow (2018), dimana pembelajaran tidak hanya transfer pengetahuan tetapi proses perubahan perspektif yang mendalam. Dalam konteks penelitian ini, integrasi SDGs berhasil menciptakan disonansi kognitif yang produktif, memaksa siswa untuk mempertanyakan asumsi-asumsi dasar dalam ekonomi konvensional dan mengembangkan kerangka berpikir yang lebih kritis dan reflektif.

Proses transformasi juga terjadi dalam metode pembelajaran. Pendekatan teacher-centered yang dominan dalam pembelajaran ekonomi tradisional bergeser menjadi student-centered learning yang lebih partisipatif. Metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus kontekstual, dan diskusi kritis terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir sistemik siswa. Observasi selama penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mampu

menganalisis masalah ekonomi dari satu perspektif, tetapi telah mengembangkan kemampuan untuk melihat keterkaitan antara berbagai aspek pembangunan



berkelanjutan.

Namun, transformasi paradigma ini tidak berjalan tanpa tantangan. Resistensi terhadap perubahan datang dari berbagai pihak, termasuk sebagian guru yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional, dan orang tua yang masih memandang pendidikan ekonomi semata-mata sebagai persiapan untuk dunia kerja. Beberapa guru mengaku kesulitan dalam mengubah mindset mereka sendiri tentang apa itu pendidikan ekonomi yang baik. Seperti yang diungkapkan seorang guru dengan pengalaman mengajar 20 tahun, "Selama ini saya terbiasa mengajarkan ekonomi sebagai ilmu yang eksak dan penuh rumus. Perubahan ke pendekatan yang lebih holistik ini membutuhkan penyesuaian yang tidak mudah."

Tantangan lain datang dari keterbatasan sumber daya pembelajaran. Buku teks ekonomi yang digunakan masih didominasi oleh perspektif ekonomi neoliberal dengan minimnya referensi kepada isu-isu keberlanjutan. Hal ini mengharuskan guru untuk mengembangkan materi pembelajaran tambahan yang sesuai dengan konteks lokal Indonesia. Keterbatasan waktu juga menjadi kendala signifikan, dimana guru merasa perlu alokasi waktu yang lebih besar untuk menyiapkan materi pembelajaran yang kontekstual dan melaksanakan assessment yang komprehensif.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, transformasi paradigma pembelajaran ekonomi melalui integrasi SDGs menunjukkan hasil yang menjanjikan. Siswa tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih komprehensif tentang ekonomi, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad 21 yang essential seperti critical thinking, collaboration, dan complex problem solving. Kemampuan-kemampuan ini merupakan fondasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi agen perubahan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

2. Dampak Integrasi SDGs terhadap Pembentukan Kompetensi Kewarganegaraan Ekologis

Integrasi prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi telah membuka ruang bagi pengembangan kompetensi kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship) among siswa. Konsep kewarganegaraan ekologis ini mengacu pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai warga negara dalam konteks politik-semata, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem global yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran ekonomi terintegrasi SDGs berhasil mengembangkan tiga dimensi utama kompetensi kewarganegaraan ekologis: dimensi kognitif, afektif, dan behavioral.

Pada dimensi kognitif, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami kompleksitas hubungan antara aktivitas ekonomi dengan sistem ekologi. Misalnya, ketika mempelajari konsep externalities, siswa tidak hanya mampu mendefinisikan konsep tersebut secara teoritis, tetapi juga dapat mengidentifikasi contoh-contoh externalities negatif dalam konteks lokal seperti dampak industri terhadap kualitas air sungai atau polusi udara dari transportasi. Kemampuan analisis sistem ini merupakan komponen kritis dari kompetensi kewarganegaraan ekologis, karena memungkinkan siswa untuk memahami

bagaimana keputusan ekonomi individu dan kolektif dapat memiliki dampak berantai pada lingkungan.

Pada dimensi afektif, penelitian mengungkapkan perkembangan empati ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan among siswa. Data dari angket sikap



menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan kesadaran tentang tanggung jawab individu dalam menjaga kelestarian lingkungan. Seorang siswa dalam refleksi pembelajaran menyatakan, "Saya sekarang merasa memiliki tanggung jawab untuk mengurangi jejak ekologis saya. Mulai dari hal kecil seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai sampai mempertimbangkan dampak lingkungan dari setiap pembelian yang saya lakukan."

Pengembangan dimensi afektif ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk menumbuhkan keterikatan emosional dengan lingkungan. Metode pembelajaran *experiential learning*, seperti kunjungan lapangan ke daerah yang terkena dampak kerusakan lingkungan atau proyek penanaman pohon, terbukti efektif dalam mengembangkan rasa keterhubungan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Pada dimensi *behavioral*, penelitian mendokumentasikan berbagai perubahan perilaku siswa yang mengindikasikan berkembangnya kompetensi kewarganegaraan ekologis. Perubahan perilaku ini tidak hanya terjadi dalam konteks sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan masyarakat. Observasi dan wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa banyak siswa yang mulai menerapkan praktik-praktik berkelanjutan seperti hemat energi, mengurangi sampah plastik, dan memilih produk yang ramah lingkungan.

Namun, temuan penelitian juga mengungkap adanya gap antara kesadaran dan tindakan (*awareness-action gap*) pada sebagian siswa. Meskipun secara kognitif memahami pentingnya perilaku berkelanjutan, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengubah kebiasaan sehari-hari. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, keterbatasan akses terhadap alternatif yang berkelanjutan, dan ketiadaan dukungan dari lingkungan terdekat menjadi penghambat dalam mentransformasikan kesadaran menjadi tindakan nyata.

Proses pengembangan kompetensi kewarganegaraan ekologis ini juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti latar belakang sosial ekonomi siswa dan dukungan dari lingkungan keluarga. Siswa dari keluarga dengan kesadaran lingkungan yang tinggi cenderung lebih mudah mengadopsi perilaku berkelanjutan dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan dukungan serupa dari keluarganya. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan *whole-school approach* dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan untuk keberlanjutan.

Integrasi SDGs dalam pembelajaran ekonomi juga berhasil mengembangkan kemampuan *agency* among siswa – keyakinan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk membuat perubahan. Melalui proyek-proyek *action learning* seperti kampanye pengurangan sampah plastik di sekolah atau program daur ulang, siswa mengalami langsung bahwa tindakan individu dan kolektif dapat membuat perbedaan. Pengalaman keberhasilan dalam proyek-proyek kecil ini membangun kepercayaan diri siswa bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan untuk *sustainability*.

Proses pembentukan kompetensi kewarganegaraan ekologis melalui integrasi SDGs dalam pembelajaran ekonomi ini sejalan dengan kerangka *education for sustainable development* yang dikembangkan UNESCO (2017). Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan *behavioral* terbukti efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang *sustainability*, tetapi juga memiliki komitmen dan kapasitas untuk bertindak mewujudkannya.

Dampak dari pengembangan kompetensi kewarganegaraan ekologis ini melampaui konteks pembelajaran di kelas. Siswa yang telah mengembangkan



kompetensi ini cenderung menjadi lebih kritis dalam menyikapi kebijakan publik terkait lingkungan dan pembangunan. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk terlibat dalam diskusi publik tentang isu-isu keberlanjutan dengan argumentasi yang berbasis evidence dan perspektif yang berimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh analisis dan temuan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi prinsip-prinsip SDGs dalam pembelajaran ekonomi di sekolah menengah bukan hanya sekadar strategi pedagogis tambahan, melainkan sebuah kebutuhan transformatif yang mendesak. Integrasi ini berhasil mentransformasi paradigma pembelajaran ekonomi dari pendekatan konvensional yang cenderung mekanistik dan berorientasi pada pertumbuhan semata, menuju pendekatan yang holistik, kritis, dan berwawasan keberlanjutan. Transformasi ini tercermin dari perubahan signifikan dalam pemahaman konseptual siswa, dimana konsep-konsep ekonomi tidak lagi dipandang sebagai teori yang terisolasi, tetapi sebagai bagian dari sistem yang kompleks yang berkaitan dengan isu-isu sosial, lingkungan, dan ekonomi secara simultan.

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran ekonomi terintegrasi SDGs berhasil mengembangkan kompetensi kewarganegaraan ekologis pada diri siswa, yang mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan behavioral. Pada dimensi kognitif, siswa mengembangkan kemampuan analisis sistem yang memungkinkan mereka memahami keterkaitan antara aktivitas ekonomi dengan dampak ekologis dan sosial. Pada dimensi afektif, tumbuhnya empati ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan menjadi fondasi penting untuk pembentukan karakter yang peduli terhadap keberlanjutan. Sementara pada dimensi behavioral, meskipun masih terdapat kesenjangan antara kesadaran dan tindakan, penelitian mencatat perubahan perilaku nyata yang mengarah pada praktik-praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Keberhasilan implementasi integrasi SDGs dalam pembelajaran ekonomi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Komitmen dan kapasitas guru menjadi penentu utama, dimana guru tidak hanya perlu menguasai konten materi tetapi juga mampu menerapkan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Dukungan sistemik dari sekolah dalam bentuk kebijakan kurikulum yang fleksibel, alokasi waktu yang memadai, dan penyediaan sumber daya pembelajaran juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai keberlanjutan pada diri siswa.

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam implementasi integrasi SDGs, termasuk resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak, keterbatasan sumber daya pembelajaran, dan kesenjangan antara kesadaran dengan tindakan nyata. Tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal, dan penciptaan ekosistem sekolah yang mendukung menjadi langkah-langkah strategis yang perlu diambil.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi prinsip SDGs dalam



pembelajaran ekonomi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan untuk masa depan yang berkelanjutan. Melalui pendekatan pendidikan yang transformatif ini, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga dikembangkan menjadi warga negara yang kritis, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen kuat untuk berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Transformasi pendidikan ekonomi melalui integrasi SDGs bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menjawab tantangan kompleks abad ke-21 dan memastikan kelangsungan kehidupan yang layak untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Darmawan, A. (2021). *Pembelajaran Ekonomi Kontekstual: Teori dan Aplikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Jannah, M., Prasetyo, K., & Utomo, C. B. (2023). Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Ekonomi dan Kesadaran Berkelanjutan Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 11 (1), 45–60.
- McKeown, R. (2013). Education for Sustainable Development (ESD). In *Schooling for Sustainable Development: A Focus on the United States* (pp. 23-42). Springer, Dordrecht.
- McKeown, R. (2013). Education for Sustainable Development (ESD). In R. B. Stevenson, M. Brody, J. Dillon, & A. E. J. Wals (Ed.), *International handbook of research on environmental education** (pp. 23–42). Routledge.
- Mezirow, J. (2018). Transformative learning theory. In K. Illeris (Ed.), *Contemporary theories of learning: Learning theorists... in their own words* (2nd ed., pp. 114–128). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sandri, O. J. (2019). Exploring the role of scenario planning in teaching sustainability. *Environmental Education Research*, 25 (5), 733–750.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). McGraw-Hill. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. Resolution adopted by the General Assembly on 25 September 2015 (A/RES/70/1).
- Wiek, A., Withycombe, L., & Redman, C. L. (2011). Key competencies in sustainability: A reference framework for academic program development. *Sustainability Science*, 6 (2), 203–218.